**PEREMPUAN BERPAYUNG MAQASID: TELAAH PEMIKIRAN KALIS MARDIASIH**

**Ahmad Natsir[[1]](#footnote-1)**

***Abstract***

*This paper aims to reveal the thoughts of Kalis Mardiasih spread in his various essays. Kalis's various writings appeared to respond to his anxiety over the phenomenon of humanity and religion in society. Instances of bullying with religious symbols, discrimination against women, and humanitarian issues have motivated her to write and then indict justice; equal rights between men and women remain within the frame of Islam. This qualitative research uses the eight-point framework of Amin Abdullah's study. However, this study only took advantage of the five points outlined by Amin Abdullah. This study concludes that Kalis Mardiasih uses the footing of maqasid al-shariah with hifz al-nafs, and hifz al-din as keywords in responding to the phenomenon that occurs. His defense of women and minorities used hifz al-din, while his campaign for a friendly and peaceful Islam used the roots of hifz al-din. With this, Kalis Can be said to be the successor to the proselytizing of Islamic universalism developed by Abdurrahman Wahid.*

**Key Words:** *Maqasid al-Shari’ah; Gender Equity; Universalism Islam*

***Abstrak***

*Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Kalis Mardiasih yang tersebar di berbagai esai-esainya. Berbagai tulisan Kalis yang muncul merupakan bentuk respon kegelisahannya atas fenomena kemanusiaan dan keberagamaan dalam masyarakat. Peristiwa perundungan dengan simbol agama, diskriminasi terhadap perempuan, serta isu-isu kemanusiaan telah memotivasinya untuk menulis kemudian mendakwahkan keadilan, kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tetap dalam bingkai Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka kerja delapan poin telaah Amin Abdullah. Namun penelitian ini hanya memanfaatkan lima poin yang telah digariskan oleh Amin Abdullah. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, Kalis Mardiasih mnggunakan pijakan maqasid al-shariah dengan hifz al-nafs, dan hifz al-din sebagai kata kunci dalam merespon fenomena yang terjadi. Pembelaannya terhadap perempuan, dan kaum minoritas menggunakan hifz al-din sementara kampanyenya akan Islam yang ramah dan damai menggunakan akar hifz al-din. Dengan ini Kalis Dapat dikatakan sebagai penerus dakwah universalisme Islam yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid.*

**PENDAHULUAN**

Belum lama ini, rancangan undang-undang tindak pidana kekerasan seksual (RUU TPKS) telah disahkan menjadi undang-undang. Kegembiraan begitu dirasakan oleh para pejuang kesetaraan gender yang merindukan perempuan mendapatkan keadilan, kesetaraaan, serta perlindungan di ruang publik.[[2]](#footnote-2) Tidak mengherankan, mengingat fakta kekerasan seksual di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Hal ini seperti yang diberitakan oleh The Asian Parent dalam beritanya bahwa tahun 2020 kekerasan yang dialami oleh perempuan cenderung mengalami peningkatan. Kekerasan yang diberitakan pun bermacam-macam, ada kekerasan fisik yang menyentuh angka 2025 kasus, ada kekerasan sejumlah 1938 kasus, dan kekerasan psikis yang mencapai angka 1792 kasus. Lebih jauh lagi, kekerasan tersebut banyak yang terjadi di ruang domestik. Hal ini berarti kekerasan tersebut terjadi di rumah sendiri. Tidak main-main, di antara 8234 kasus terdapat sekitar 6480 kasus atau sekitar 79% kasus kekerasan terjadi dalam rumah tangga.[[3]](#footnote-3) Undang-undang yang baru disahkan beberapa waktu yang lalu ini dianggap lebih berpihak kepada korban.

Kalis Mardiasih, sempat memberikan ekspresi kegembiraan pasca RUU ini disahkan menjadi UU.[[4]](#footnote-4) Kalis merupakan sosok yang selama ini sangat getol memperjuangkan rancangan undang-undang tersebut disahkan. Kegetolan tersebut dapat dibuktikan dengan buku karyanya yang merupakan kumpulan esai dan kolomnya di media cetak dan online. Tidak hanya itu, namanya juga menjadi perbincangan di wilayah akademis. Hal ini bisa di simak di berbagai jurnal yang telah terbit di berbagai wilayah. Di antaranya ada yang mengulas sosoknya sebagai representasi dakwah feminis kontemporer seperti karya Fadhlurrahman,[[5]](#footnote-5) Parahita,[[6]](#footnote-6). Ada yang mengulas bukunya dari berbagai perpektif seperti Maftu,[[7]](#footnote-7) Nafiah, [[8]](#footnote-8) Ani,[[9]](#footnote-9) Asmawati,[[10]](#footnote-10) Mutiara,[[11]](#footnote-11) Nafi’ah,[[12]](#footnote-12) dan Nisa.[[13]](#footnote-13) Sementara itu ada sejumlah akademis yang menjadikan akun media sosialnya sebagai bahan kajian di antaranya seperti apa yang dilakukan oleh Samosir,[[14]](#footnote-14) Khotimah,[[15]](#footnote-15) Mutiara,[[16]](#footnote-16) Amura, [[17]](#footnote-17). Sementara itu, terdapat setidaknya empat buku Kalis yang belum mendapat perhatian para cendekiawan. Empat buku tersebut antara lain: *Hijrah Jangan Jauh-jauh Nanti Nyasar, Sister Fillah You’ll Never Walk Alone, Berisam Seperti Kanak-kanak*, dan *Panduan Menyusun Kontra Narasi Alternatif untuk Toleransi dan Perdamaian yang ditulis bersama dengan Ahmad Khadafi.* Bagaimana memahami sosok Kalis Mardiasih agar pemahaman keagamaan mampu digapai paripurna, dan bagaimana juga gagasan besar yang merangkum pemikiran Kalis dalam berbagai tulisannya? Kedua pertanyaan inilah yang akan dijadikan fokus penelitian ini. Hingga sosok Kalis mampu terangkat dengan sendirinya ke “permukaan” menjadi ulama perempuan nusantara yang konsisten berdakwah tentang kesetaraan gender.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan kerangka kerja 8 sudut poin telaah Amin Abdullah namun, dalam hal ini penelitian ini hanya memakai 5 poin telaah yang memang diperlukan.[[18]](#footnote-18) Lima poin yang dimaksudkan di sini antara lain: kegelisahan, hasil penelitian terdahulu, pembatasan masalah, istilah kunci, dan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan. Empat buku karya Kalis Mardiasih yang sudah disebut di atas menjadi sumber primer sekaligus fokus utama penelitian ini. Sumber sekunder akan digali dari buku, atau jurnal sebagai pendukung setiap argumen yang ada dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

**Mengenal Kalis Mardiasih**

Seperti yang disinggung di awal, Kalis Mardiasih merupakan sosok pejuang kesetaraan gender yang bergitu konsisten mendakwahkan keadilan dan perlindungan terhadap wanita. Perempuan yang menikah dengan Agus Mulyadi ini lahir di Blora 16 Pebruari 1992.[[19]](#footnote-19) Kalis yang menulis ini sempat mengenyam bangku kuliah di UNS (Universitas Sebelas Maret Surakarta) dengan jurusan pendidikan bahasa Inggris. Perempuan yang akrab disapa dengan Kalis ini juga aktif di jaringan Gusdurian (sebuah jaringan yang mewadahi para penerus dakwah Abdurrahman Wahid), dan juga aktid dalam Pergerakan Kongres Ulama Wanita Indonesia.[[20]](#footnote-20)

Konsistensinya dalam menulis terbukti dengan diterbitkannya antologi esainya dalam bentuk buku di antaranya *Berislam Seperti Anak-anak* yang terbit pada tahun 2018 oleh Yayasan Islam Cinta Indonesia. Kemudian *Muslimah yang Diperdebatan* yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2019, menyusul kemudian *Hijrah Jangan Jauh-jauh Nanti Nyasar* diterbitkan pada penerbit yang sama di tahun yang sama, dan tahun 2020 karyanya yang berjudul *Sister Fillah* terbit di Qanita Bandung. Kini, Kalis telah mempunyai ratusan ribu *followers* di berbagai akun media sosialnya dan menjadi *influencer* berpengaruh perihal dakwah perempuan di era kontemporer saat ini.

**Islam, Perempuan, dan Kalis Mardiasih**

Tulisan Kalis Mardiasaih cukup banyak menyebar di berbagai media. Sebagian ada yang sudah dibukukan seperti yang disebut di pendahuluan, sebagian lagi diterbitkan online di aplikasi Perpustakaan Nasional (Perpusnas), dan yang lainnya tersebar di media online lainnya, baik di Mojok, Detik, hingga Jawa Pos.

Tidak sedikit dari tulisan Kalis yang merupakan respon dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang terangkat di media sosial. Fenomena agama misalnya banyak menjadi titik tolak Kalis untuk memberikan responnya kepada banyak banyak pihak. Misalnya, saat muncul sebuah pesan terusan (*broadcast*) sebuah video yang menggambarkan perang pada zaman Nabi Muhammad. Dalam video itu terdapat seorang yang mengangkat bendera perang (*rayah*) dan rela mengangkat bendera bertuliskan *la Ilaha illa Allah Muhammad rasulullah* meskipun tangan mereka tidak utuh lagi. Visualisasi yang begitu kuat tampak pada video tersebut. Sekelompok orang mengenakan jubah dengan kilatan pedang bergerombol menunggangi kuda dengan membawa *rayah.* Pesan terusan tersebut membawa Kalis memberikan tanggapan dengan perasaan psikologis para pemuda yang sedang *enak-enak* belajar agama kemudian secara tiba-tiba mendapatkan gambaran suasana “agama” yang penuh dengan konflik hingga tetesan darah.[[21]](#footnote-21)

Fenomena agama lain yang juga tidak luput dari perhatiannya ialah politik identitas yang semakin meningkat. Politik identitas ini begitu terasa semenjak pemilihan gubernur Jakarta di mana persaingan antara calon muslim dan nonmuslim. Politik identitas ini memunculkan konflik binari, hitam-putih yang membuat polarisasi yang hebat di akar rumput. Kalis mengutarakan pendapatnya sebagai berikut

“Realitas hari ini adalah realitas media sosial yang dalam bahasa Jonah Berger disebut *contagious.* Saluran informasi makin banyak, tetapi tiap-tiap orang mengendalikan apa yang ada di tangan masing-masing dan memilih mana yang menurut mereka paling benar. Propaganda bukan lagi agitasi dalam ruang publik melainkan provokasi di ruang-ruang paling privat yang menggemakan keriuhan dan psikologi ketakutan massa. Era ini melahirkan politik identitas kebablasan berbasis populisme Islam, mendorong partisan ngotot dengan jargon ‘Islam Kaffah’ yang fondasi ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politiknya belum *kaffah.* Seringkali reaksi sumbu pendeknya berakhir sebagai parodi.”[[22]](#footnote-22)

 Yang jelas, Kalis bergitu memperhatikan fenomena beragama yang semakin lama semakin kian jauh dari masuk akal. Simak saja bagaimana Kalis menggambarkan fenomena rencana aksi damai pengepungan Candi Borobudur yang inisiasi ileh ormas Islam se-Jawa Tengah. Aksi yang yang merupakan buntut dari diskriminasi yang didapatkan oleh etnis Rohingnya di Tiongkok. Kalis menyebut fenomena kali ini dengan “balas dendam yang *nggak* nyambung”. [[23]](#footnote-23)

Fenomena penyempitan agama juga kerap terjadi di masa lebaran atau akhir tahun. Di masa lebaran misalnya, banyak kaum tertentu yang mempersoalkan tradisi ziarah kubur (nyekar) yang seringkali dilaksanakan saat puasa. Ada juga sebagian masyarakat yang mempersoalkan tradisi memberikan uang saku kepada anak-anak kecil sebagai kebiasaan menjadikan anak-anak mengemis, bahkan ada yang mempermaalahkan pengucapan *minal aidin wal faizin* yang sudah menjadi tradisi pengucapan di saat lebaran. Fenomena ini kian menjadikan momen-momen mengasyikkan dalam Islam justru menjadi momen penuh pertengkaran, perdebatan, hingga adu dalil. Kalis menyinggung begitu nikmatnya berislam saat kanak-kanak yang hanya menikmati lebaran dengan riang tanpa mempedulikan dalil, hingga tradisi kebiasaan.[[24]](#footnote-24)

Apalagi kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan keadilan dan mengarah kepada arah diskriminasi tersebut berlindung atas nama, dan simbol agama. Hal itu tergambar ketika Kalis mengkriti kegiatan perundungan (*bullying*) dengan memekakkan *takbir, Allahu Akbar* yang sering digemakan saat *adzan, iqamah* ataupun untuk motifasi jamaah. Perundungan jelas merupakan perbuatan yang keliru dan masuk kepada perbuatan zalim, hingga menjurus kepada tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis.

“Hari-hari ini, di helatan *Car Free Day* yang seharusnya menjadi ruang publik untuk bersosialisasi dan bersaudara di akhir pekan setelah hari-hari sibuk di kantor, takbir diteriakkan untuk merundung kelompok-kelompok yang bersebrangan. Bersama takbir, manusia justru merasa paling benar, dan memperoleh kekuatan untuk mempropagandakan gagasannya serta menakuti orang lain.”[[25]](#footnote-25)

Penggunaan simbol-simbol agama Islam ini dinilai menjadi senjata ampuh bagai siapa pun yang berusaha bersebrangan dengan mereka. Hal ini dikarenakan siapa saja yang ingin melawan mereka berarti melawan simbol agama yang mereka gunakan. Artinya, musuh mereka dianggap sebagai musuh Islam.[[26]](#footnote-26) Maka, sebagai muslim, ini sama dengan melawan diri sendiri, dan melawan diri sendiri membutuhkan ketegasan, dan keberanian yang lebih dari cukup.

Selain karena fenomena agama, Kalis juga banyak merespon kepada fenomena ketidakadilan atau diskriminasi kepada perempuan yang banyak terjadi dan ini menjadi arus utama yang Kalis kampanyekan. Pada dasarnya manusia tidak pernah bisa memilih apakah mereka akan lahir menjadi laki-laki atau perempuan. Lahir dengan jenis kelamin tertentu merupakan bentuk kodrati yang tidak bisa ditolak oleh manusia, siapa pun dan dengan posisi apapun.[[27]](#footnote-27) Kalis melawan seluruh diskriminasi serta kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kalis juga melawan tafsir agama yang masih saja tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk memajukan diri dan zaman. Perihal tentang perlawanannya akan tafsir agama yang misoginis dapat dibaca dalam bukunya *Perempuan ...* dan *Sister Fillah* ... Kalis mempertanyakan konsep-konsep tentang perempuan yang lebih banyak ditulis oleh laki-laki, yang ini dia nilai menimbulkan bias perspektif yang patriarki, tidak berimbang, sehingga narasi perempuan lebih banyak menjadi penghuni neraka banyak tersebar di mana-mana.[[28]](#footnote-28) Salah satu jargon yang mendapatkan kritikan Kalis ialah jargon “Muslimah *nggak* butuh kesetaraan, sebab ia cuma butuh dimuliakan”.

“Akhir-akhir ini, saya sering kali mendengar jargon ‘Muslimah *nggak* butuh kesetaraan, sebab ia cuma butuh dimuliakan’. Jika kita amati secara seksama, kalimat itu sesungguhnya bermasalah. Kata ‘dimuliakan’ bersifat pasif, dalam konsep tersebut, kemuliaan seolah hanya bisa hadir dari pihak luar diri kita sendiri. Padahal tidak semua hal yang ideal dari orang lain. Itulah sebabnya penting bagi perempuan untuk mengusahakan kemuliaan dari dalam dirinya sendiri. Pada banyak konteks, kemuliaan itu tidak akan bisa terwujud jika perempuan tidak punya akses kesetaraan.”[[29]](#footnote-29)

Kerudung perempuan yang menjadi perdebatan juga menjadi kegelisahan seorang Kalis Mardiasih. Kalis memberikan gambaran betapa perempuan semenjak berumur dini telah mendapatkan pendisiplinan berupa penutup kain yang berada di kepalanya (jilbab), pertama sebagai konstruk sosial, kedua sebagai identitas perempuan yang melekat kepadanya. Jilbab-perempuan telah mengkonstruksi begitu senjang atas laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan berteriak, atau tertawa kencang, tidak boleh tidur di sembarang tempat, pun pula tidak boleh duduk dengan gaya yang sembarangan. Seluruh tingkah polah, hingga bentuk tubeuh perempuan diatur sedemikian rupa dalam konstruk sosial. Setelah menikah, perempuan didisiplinkan melalui kewajiban taat kepada laki-laki (suami) lewat Alquran dan hadis.[[30]](#footnote-30) Tidak berhenti hanya di jilbab, di era kontemporer ini label “jilbab halal” juga sempat menjadi tren. Adalah Zoya sebagai pemasang iklan jilbab halal dengan narasinya “Yakin Hijab yang Kita Gunakan Halal” menarik perhatian seorang Kalis hal. Dengan ditambah lelalisasi kehalalan dari Majelis Ulama Indonesia hal ini tentu saja menjadi beban tambahan bagi perempuan untuk memastikan pakaian hingga jilbab sekali pun harus mendapatkan cap halal.[[31]](#footnote-31) Fenomena kemanusiaan, Islam, dan perempuan sungguh menjadi kegelisahan seorang Kalis Mardiasih. Dari komentar serta tanggapan beragam fenomena itulah Kalis memberikan gagasan-gagasan dalam tulisan-tulisannya. Dan seluruh puzzle, kepingan, serakan tulisan itu mengantarkan kepada sebuah pertanyaan yang akan dijawab oleh Kalis, “Bagaimana menciptakan suasana dunia damai, ramah kepada manusia dan perempuan?”

**Membaca Kalis Dengan Kacamata Maqasid**

Maqasid seperti yang digagas oleh al-Shatibi merupakan obyek pengetahuan yang dia sebut dengan ‘*ilm maqasid al-shariah* (ilmu tentang [hakikat] tujuan syariat. Al-Shatibi memberikan definisi ilmu tersebut dengan, “Pengetahuan sebuah hukum, tujuan akhir, dan rahasia perundang-undangan yang umum, menyeluruh, yang masuk dalam ranah perundang-undangan untuk menciptakan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.”[[32]](#footnote-32) al-Shatibi melanjutkan syariah (perundang-undangan) digariskan untuk melindungi lima urgensi yang kemudian disebut dengan *maqasid al-shariah*. Perlindungan tersebut diarahkan kepada agama (*al-din*), manusia (*al-nafs*) akal (*al-‘aql*), kehormatan (*al-‘ard*), harta (*al-mal*). Kilima perlindungan ini ditetapkan untuk mewujudkan, dan menyebarkan kemaslahatan kepada manusia. Setiap ketaatan seorang hamba muslim kepada syariah ditujukan kepada salah satu atau sebagian hingga keseluruhan atas lima hal tersebut. Sekaligus dalam waktu yang sama, perlindungan atas kelima hal tersebut akan membawa kepada pemberantasan, serta meminimalisir kerusakan.[[33]](#footnote-33) Pemikiran maqasid ini kemudian disadur oleh Sahal Mahfud, seorang tokoh usul fikih kenamaan dalam bukunya *Fikih Sosial* yang menginspirasi Kalis dalam menulis karyanya.[[34]](#footnote-34)[[35]](#footnote-35)

“Kelak, saya menjumpai pemikiran emas itu pada sosok Kiai Sahal Mahfudh. Ia seorang pemikir fikih *ushuli* yang dalam buku Fikih Sosial memaparkan soal ­*hifz al-din* (perlindungan atas keyakinan), *hifz al-din* (perlindungan atas keyakinan), *hifz al-nafs* (perlindungan atas hak hidup), *hifz al-‘aql* (perlindungan atas akal, hak berpikir dan berekspresi), *hifz al-nasl* (perlindungan atas hak reproduksi), dan *hifz al-mal* (perlindungan atas hak milik). Bagi Kiai Sahal, fikih perlu membuka diri terhadap problematika kehidupan yang terus berubah sebagaimana mazhab-mazhab fikih Islam yang sesungguhnya adalah refleksi atas perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Fikih yang tidak melakukan *ijtihad* demi keharmonisan hidup berbangsa sesungguhnya telah menurunkan derajt Allah dan sunah Rasul sebagai sumber hukum yang sepenuhnya universal.”[[36]](#footnote-36)

Dalam rangka *hifz al-nafs* misalnya tulisan-tulisan Kalis banyak yang menggunakan, atau berpijak dari sana sebagai kerangka berpikirnya. Dalam bidang ini judul-judul yang dapat dibaca antara lain *Betapa Bahayanya Jihadis Orak-arik, Islam yang Cukup, Paradigma Pemimpin Anti Kekerasan, Marlina Masih Ingin Pergi, Anak-anak Tidak Marah, Kapan Tepatnya Kita Kehilangan Naluri Kanak-kanak?, Pengalaman Saya “Menikmati” Bully di Media Sosial.*

Kalis mencatat sebuah kritik kepada pemerintah di masa kepemimpinan Jokowidodo dengan menganggap memberikan izik atas kegiatan menonton bersama film G30S/PKI adalah sebuah kemunduran. Genersai yang kini meramaikan Indonesia, adalah generasi yang ingin berpikir dengan jernih tanpa direcoki dengan propaganda Orde Baru. Untuk itu paradigma pemimpin anti kekerasan harus digaungkan, dengan menegaskan prinsip demokrasi yang memberikan perlindungan kepada masyarakatnya untuk menyatakan pendapat, dan pilihan politiknya.[[37]](#footnote-37)

Manusia dalam dalam pandangan Kalis Mardiasih juga merunut kepada keadilan terhadap perempuan. Segala diskriminasi yang terjadi kepada perempuan mendapatkan sorotan tajam dari Kalis. Tampak sudah dua bukunya yang terbit khusus bertemakan perempuan. Di antara judul yang membahas tentang perlindungan atas hak hidup manusia khususnya perempuan dapat dibaca artikel sebagai berikut: *Perjuangan untuk Korban Kekerasan Seksual, Otoritas Tubuh, Perempuan Peziarah Pengetahuan Perempuan, Ulama dan Anak-anak Perempuan, Merebut Tafsir: Perempuan Arab Mendirikan Sekolah, Meme Akun Dakwah yang Mengontrol Pilihan Perempuan, Memangnya Zaman Sekarang Masih Ada yang Nggak Setara?, Kesadaran Kecil Sebagai Perempuan, Kerudung Jacinda Ardern dan Sampul* The Press*: Sebuah Jihad Cinta, Sang Syaikhah Lebih dari Klaim Pakaian, Tafsir Muslimah Progresif dan Harapan untuk Asama, Perempuan dan Kesadaran Kemanusiaan.*

Gagasan Kalis dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender patut untuk di simak. Perihal perempuan yang “dimuliakan” misalnya, Kalis memberikan penegasan bahwa “dimuliakan” merupakan kata pasif, artinya perempuan hanya boleh menunggu untuk menerima perlakuan mulia dari luar dirinya. Sedangkan perempuan itu sendiri hanya boleh diam, pasif, tidak bergerak. Kalis memberikan penegasan bahwa kemuliaan perempuan itu tidak dapat terwujud tanpa kesetaraan[[38]](#footnote-38) Bagaimana misalnya mampu berbicara sementara komunitasnya tidak memberikan ruang dengar kepada perempuan. Bagaimana perempuan mampu mendapatkan kesetaraan dalam hal mendapatkan pendidikan sementara komunitas di sekitarnya menganggap bahwa pendidikan perempuan tidaklah penting. Maka, kesetaraan perempuan lah yang harus diutamakan untuk ditegakkan. Realitas yang ada di masyarakat saat ini (menurut Kalis) masih belum menjunjung kesetaraan. Masih banyak norma-norma yang berpihak kepada laki-laki dan menutup mata kepada perempuan. Bagaimana bisa perempuan meraih kemuliaan tanpa sebuah kesetaraan? [[39]](#footnote-39) Kalis memberikan penuturan bahwa selama ini marginalisasi (proses peminggiran akan akses sumber daya) masih dialami perempuan. Hal ini tampak pada keluarga yang lebih memberikan akses pendidikan dan ekonomi kepada anak laki-laki daripada perempuan. Subordinasi, di mana perempuan menempati tempatposisi nomor dua masih juga terjadi. Dalam dunia kerja yang layak menjadi pimpinan atau manajer bahkan direksi masih mendahulukan indikator jenis kelamin daripada prestasi. Selain itu, masih ada stigmatisasi, penandaan kepada perempuan yang sering mendapatkan tudingan merugikan. Kekerasan, Seperti yang di bahas di pendahuluan tulisan ini, kekerasan kepada perempuan masih banyak terjadi. Dan yang terakhir, beban ganda, dalam keluarga perempuan yang menyibukkan diri dalam ruang publik masih disibukkan dengan pekerjaan domestik. Tidak ada pembagian tugas antara suami dan istri dalam pekerjaan rumah tangga dan ini masih terjadi.[[40]](#footnote-40)

Sedangkan dalam *hifz al-din* (perlindungan atas keyakinan) tulisan Kalis dapat dilihat dari judul-judul sebagai berikut: *Melihat Islam Lewat Teladan Sederhana, Waktu untuk (Tidak) Radikal, Menjadi Religius secara Manusiawi, Yang Sakral dan Ynag Profan di Masjid Kita, Masjid yang Menjamu Tamu Seperti Rumah, Ragam Hidayah di Kampung Kang Kandar, Haji Bapak, Berislam Seperti Kanak-Kanak, Lik Jaswadi dan Lik Ndari Tidak Menggunakan Agama buat Kampanye, Belajar Kepada Gus Dur dan Gus Sholah, Melihat Islam Lewat Teladan Sederhana, Mari Bertanya Hal-Hal yang Lebih Rumit dan Penting kepada Pak Ustaz, Panik dan Takut Masuk Neraka karena Broadcast WA “Umat Sedang Terancam, Ketika Temanmu Menjadi Pendukung ISIS, Bagaimana Radikalisme Diwariskan?* Dan lain sebagainya.

Kalis banyak mengkritik tentang praktek beragama yang tidak membawa perdamaian. Agama-ujarnya-dibawa kepada ranah yang jauh dari nilai kedamaian. Penggunaan simbol agama semacam takbir untuk melakukan perbuatan *bulliying,* adalah sebuah contoh bagaiman praktek keagamaan jauh dari kata damai.[[41]](#footnote-41) Perbedaan pandangan dalam mazhab kini mampu melahirkan narasi-narasi munafik, fasik, kafir, bahkan murtad, karena dianggap menyimpang dari dasar yang mereka gunakan. Maka menurut Kalis perlu kiranya mennggali inspirasi dai ulama *salaf al-salih* yang mementingkan penghormatan atas manusia meskipun berbeda pendapatnya.[[42]](#footnote-42)

**Penerus Universalisme Islam Gus Dur**

Abdurrahman Wahid dengan sapaan akrabnya Gus Dur mempunyai pemikiran yang progresif, demokratis. Aksin Wijaya memberikan penegasan bahwa membaca Gus Dur dapat dipahami dengan beberapa gagasan besarnya, di antaranya ilah Islam Pribumi, Islam Kosmopolitan, dan Universalisme Islam.[[43]](#footnote-43) Universalisme inilah yang peneliti angkat untuk membaca Kalis Mardiasih sebagai sosok yang melanjutkan dakwah Universalisme Islam ala Gus Dur.

Universalisme Islam menurut Gus Dur ialah sebuah pengejawantahan dari ajaran Islam baik fikih, akidah, tasawuf, dan akhlak sebagai wujud Islam dalam meberikan perlindungan kepada manusia. Manifestasi dari ajaran Islam itu termuat dalam lima jaminan yang sudah disebutkan di subbab sebelumnya. *Maqasid al-Shariah* menjadi nilai-nilai muncul sebagai wujud Islam yang universal untuk rahmat bagi seluruh umat.

Kalis Mardiasih, seperti halnya Gus Dur juga mengampanyekan tentang perlindungan (*hifz*) baik perlindungan kepada manusia atas haknya untuk hidup kemudian jaminan ata kesetaraan antara manusia, laki-laki dan perempuan. Kalis juga mengampanyekan perihal perlindungan akan keyakinan. Bahwa para penganut keyakinan yang minoritas di Indonesia tetao harus mendapatkan perlindungan, serta negara harus memberikan jaminan keamanan bagi para warga masyarakat saat menunaikan ibadahnya masing-masing. Aman dari bahaya yanng bahkan bahaya itu dibawa oleh para manusia dengan mengatasnamakan agama.

**KESIMPULAN**

Kalis Mardiasih kini telah menjadi insan populer di media sosial. Mengingat saat ini dakwah di media populer memang sangat di perlukan. Kalis kini begitu aktif di media sosial, baik Facebook, Instagram, Twitter, hingga Youtube. Tulisan-tulisannya berupa esai banyak bertebaran di media cetak dan online hingga terbit dalam buku antologi esai. Kalis dalam setiap tulisannya adalah bentuk kegelisahan keadaan kemanusiaan, keagamaan, dan kesenjangan hak antara laki-laki dan perempuan. Membaca tulisan Kalis Mardiasih dapat dengan kacamata *maqasid* yang di antaranya ialah jaminan perlindungan untuk hidup (*hifz al-nafs*) dan jaminan kebebasan berkeyakinan (*hifz al-din*). Perlindungan untuk hidup menurut Kalis bukan hanya perlindungan hak manusia untuk hidup semata melainkan hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Terutama keadilan/kesetaraan yang masih tidak didapatkan perempuan atas laki-laki. Dari kesimpulan ini, peneliti memperoleh kesimpulan lain bahwasanya Kalis melanjutkan dakwah Gus Dur dalam hal universalisme Islam. Hal ini tampak dari esai-esai Kalis Mardiasih yang berpijak dengan *maqasid al-shariah* seperti halnya pijakan Gus Dur dalam membangun rumah Islam yang universal untuk seluruh alam. Perempuan berpayung *maqasid* merupakan sebuah simbol gagasan seorang Kalis. Di mana Kalis mempunyai cita-cita perempuan mendapatkan kesetaraan sekaligus perlindungan. Layaknya sebuah payung, perlindungan itu bukan sebagai penghalang bagi para perempuan untuk tetap melangkah keluar hingga mampu melakukan pengembangan diri. Di sinilah maqasid bekerja menaungi perempuan tanpa harus mengekangnya dalam rumah, dan tetap bisa berjalan di tengah hujan tanpa harus berbasahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Al-Shatibi, Ibrahim b. Musa. *Al-Muwafaqat Vol. 1*. Edited by Abu ’Ubaydah Alu Salman. Dar Ibn ’Affan, 1997.

Amura, Ifda Faidah. ‘Konstruksi Khalayak Terhadap Feminisme Dalam Instagram @kalis.Mardiasih’. *Nusantara* 9, no. 7 (2022): 2620–28.

Ani, Wihdi Luthfi. ‘Makna Jilbab Dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih’. UIN Sunan Ampel, 2020. digilib.uinsby.ac.id/44600/.

Asmawati, Nor. ‘Perempuan Dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur’. UIN Antasari Banjarmasin, 2002. idr.uin-antasari.ac.id/18793.

Fadhlurrahman, M. Bintang, M. Mundzir, and R. S. Wardah. ‘Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah Dalam QS Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Ma’na-Cum-Maghza’. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 1 (2020): 19–44.

Islamia, Mutiara. ‘Moderasi Beragama Dalam Buku Berislam Seperti Kanak-Kanak Karya Kalis Mardiasih Dalam Perspektif Jorge Gracia’. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. digilib.uinsby.ac.id/55078.

Khallatullaila, Maftu. ‘Representasi Feminisme Dalam Novel Muslimah Yang Diperdebatkan’. IAIN Salatiga, 2021. e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11037.

Khotimah, Kusnul, and Sumarlam. ‘Repetisi Dalam Caption Instagram Pegiat Perempuan Kalis Mardiasih: Kajian Analisis Wacana’. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantik)*, 423–31, 2020.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Mardiasih, Kalis. *Berislam Seperti Kanak-Kanak*. Edited by Zulfan Taufiq. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.

———. *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar!* Edited by Rifai Asyhari. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.

———. *Kerudung Di Negeri Ini Dan Tafsir Yang Melekat Pada Kami*. Yogyakarta: Mojok.co, 2020.

———. ‘Saaaaaaah’. Twitter, 2022. twitter.com/mardiasih/status/1513737212961386496.

———. *Setelah Kerudung Bersertifikat MUI: Hijab Hipster Dan Sempak Halal*. Yogyakarta: Mojok.co, 2020.

———. *Sister Fillah, You’ll Never Walk Alone*. Edited by Budhyastuti R. Handayani. Bandung: Qonita, 2020.

Mutiara, Risna Arin, and Indah Wenerda. ‘Analisis Isi Feminisme Dalam Akun Instagram @kalis.Mardiasih’. *Communication* 13, no. 2 (2022): 166–76.

Nafi’ah, Aiddatun. ‘Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku Muslimah Yang Diperdebatkan’. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. digilib.uinsby.ac.id/38216/.

Nafiah, Azizatun, and M. Yunus Abu Bakar. ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih’. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 108–21.

Natsir, Ahmad. ‘Melacak Argumen Kesetaraan Gender Dalam Kitab Uqud Al-Lujjayn’. *Inovatif* 5(2) (2019): 136–53.

Nisa, Aufia Muslimatun. ‘Dakwah Dan Gender: Analisis Wacana Dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan’. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. digilib.uinsgd.ac.id/49982/.

Parahita, Gilang Desti. ‘The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media’. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4, no. 2 (2019): 104–15.

Ramadhini, Erinintyani Shabrina. ‘Angka Kekerasan Seksual Di Indonesia Terus Meningkat, Ini Yang Perlu Kita Lakukan’. The Asian Parent, n.d. https://id.theasianparent.com/fakta-kekerasan-seksual-di-indonesia.

Samosir, Khodijah. ‘Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki. Perspektif Fatima Mernissi’. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. digilib.uinsby.ac.id/48957.

Sinombor, Sonya Hellen. ‘Ketika “FraksiBalkon” Meluapkan Kegembiraan Atas Pengesahan RUU TPKS’. Kompas.id, 2022. kompas.id/baca/dikbud/2022/04/13/ketika-fraksi-balkon-meluapkan-kegembiraan.

Wahid, Abdurrahman. ‘Musuh Dalam Selimut’. In *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*, edited by Abdurrahman Wahid, 11–41. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

1. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Email: ennatsir@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)
2. Sonya Hellen Sinombor, ‘Ketika “FraksiBalkon” Meluapkan Kegembiraan Atas Pengesahan RUU TPKS’, Kompas.id, 2022, kompas.id/baca/dikbud/2022/04/13/ketika-fraksi-balkon-meluapkan-kegembiraan. [↑](#footnote-ref-2)
3. Erinintyani Shabrina Ramadhini, ‘Angka Kekerasan Seksual Di Indonesia Terus Meningkat, Ini Yang Perlu Kita Lakukan’, The Asian Parent, n.d., https://id.theasianparent.com/fakta-kekerasan-seksual-di-indonesia. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kalis Mardiasih, ‘Saaaaaaah’, Twitter, 2022, twitter.com/mardiasih/status/1513737212961386496. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fadhlurrahman et al., ‘Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah Dalam QS Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Ma’na-Cum-Maghza’, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 1 (2020): 19–44. [↑](#footnote-ref-5)
6. Gilang Desti Parahita, ‘The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media’, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4, no. 2 (2019): 104–15. [↑](#footnote-ref-6)
7. Maftu Khallatullaila, ‘Representasi Feminisme Dalam Novel Muslimah Yang Diperdebatkan’ (IAIN Salatiga, 2021), e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11037. [↑](#footnote-ref-7)
8. Azizatun Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih’, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 108–21. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wihdi Luthfi Ani, ‘Makna Jilbab Dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih’ (UIN Sunan Ampel, 2020), digilib.uinsby.ac.id/44600/. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nor Asmawati, ‘Perempuan Dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur’ (UIN Antasari Banjarmasin, 2002), idr.uin-antasari.ac.id/18793. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mutiara Islamia, ‘Moderasi Beragama Dalam Buku Berislam Seperti Kanak-Kanak Karya Kalis Mardiasih Dalam Perspektif Jorge Gracia’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), digilib.uinsby.ac.id/55078. [↑](#footnote-ref-11)
12. Aiddatun Nafi’ah, ‘Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku Muslimah Yang Diperdebatkan’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), digilib.uinsby.ac.id/38216/. [↑](#footnote-ref-12)
13. Aufia Muslimatun Nisa, ‘Dakwah Dan Gender: Analisis Wacana Dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), digilib.uinsgd.ac.id/49982/. [↑](#footnote-ref-13)
14. Khodijah Samosir, ‘Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki. Perspektif Fatima Mernissi’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), digilib.uinsby.ac.id/48957. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kusnul Khotimah and Sumarlam, ‘Repetisi Dalam Caption Instagram Pegiat Perempuan Kalis Mardiasih: Kajian Analisis Wacana’, in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantik)*, 2020, 423–31. [↑](#footnote-ref-15)
16. Risna Arin Mutiara and Indah Wenerda, ‘Analisis Isi Feminisme Dalam Akun Instagram @kalis.Mardiasih’, *Communication* 13, no. 2 (2022): 166–76. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ifda Faidah Amura, ‘Konstruksi Khalayak Terhadap Feminisme Dalam Instagram @kalis.Mardiasih’, *Nusantara* 9, no. 7 (2022): 2620–28. [↑](#footnote-ref-17)
18. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004). [↑](#footnote-ref-18)
19. Kalis Mardiasih, *Sister Fillah, You’ll Never Walk Alone*, ed. Budhyastuti R. Handayani (Bandung: Qonita, 2020), 125. [↑](#footnote-ref-19)
20. Samosir, ‘Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki. Perspektif Fatima Mernissi’, 49. [↑](#footnote-ref-20)
21. Kalis Mardiasih, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar!*, ed. Rifai Asyhari (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), ix. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mardiasih, 74–75. [↑](#footnote-ref-22)
23. Mardiasih, 78. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kalis Mardiasih, *Berislam Seperti Kanak-Kanak*, ed. Zulfan Taufiq (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), 152–54. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mardiasih, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar!*, 103. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurrahman Wahid, ‘Musuh Dalam Selimut’, in *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*, ed. Abdurrahman Wahid (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 14. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Natsir, ‘Melacak Argumen Kesetaraan Gender Dalam Kitab Uqud Al-Lujjayn’, *Inovatif* 5(2) (2019): 136–53. [↑](#footnote-ref-27)
28. Mardiasih, *Sister Fillah, You’ll Never Walk Alone*. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mardiasih, 45. [↑](#footnote-ref-29)
30. Kalis Mardiasih, *Kerudung Di Negeri Ini Dan Tafsir Yang Melekat Pada Kami* (Yogyakarta: Mojok.co, 2020). [↑](#footnote-ref-30)
31. Kalis Mardiasih, *Setelah Kerudung Bersertifikat MUI: Hijab Hipster Dan Sempak Halal* (Yogyakarta: Mojok.co, 2020). [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibrahim b. Musa Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Vol. 1*, ed. Abu ’Ubaydah Alu Salman (Dar Ibn ’Affan, 1997), 1. [↑](#footnote-ref-32)
33. Al-Shatibi, 1. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994). [↑](#footnote-ref-34)
35. Mardiasih, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar!*, 6. [↑](#footnote-ref-35)
36. Mardiasih, 6. [↑](#footnote-ref-36)
37. Mardiasih, 167–68. [↑](#footnote-ref-37)
38. Mardiasih, *Sister Fillah, You’ll Never Walk Alone*, 46. [↑](#footnote-ref-38)
39. Mardiasih, 45–47. [↑](#footnote-ref-39)
40. Mardiasih, 49–54. [↑](#footnote-ref-40)
41. Mardiasih, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar!*, 104. [↑](#footnote-ref-41)
42. Mardiasih, 109. [↑](#footnote-ref-42)
43. Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 189–92. [↑](#footnote-ref-43)